

Upaya Kepala Madrasah Aliyah dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Dzuhur Berjamaah di Pondok Pesantren

Devi Sartika¹, Lukman Asha², Abdul Sahib³, ElcePurwandari⁴, Rinsi Aura⁵

¹SMP-I Ulul Albab Lubuklinggau, Indonesia

^{2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

⁴Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau, Indonesia

⁵Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Rantau jaya, Indonesia

Corresponding author: devisartika330@gmail.com

Submission Track:

Submission : 23-12-2022

Accept Submission : 31-12-2022

Available Online : 31-12-2022

Copyright @ 2022 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

The madrasa head is a real example or role model for madrasa residents. Therefore the madrasa head must provide an example of the policies and programs that are made. This study aims to determine the efforts of the head of the madrasah aliyah in increasing awareness of the midday prayers in the congregation at the Bahrul Ulum Rantau Jaya Islamic boarding school. The method used in this research is the qualitative method. The number of research subjects was 18 people. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that the efforts of the head of the aliyah madrasah in increasing the awareness of students in the midday prayers in the congregation were by improving oneself, working with teachers, homeroom teachers, waka, student guardians, organizations in the madrasa, and students. Carry out good supervision, following up on the results of supervision carried out in management, regulations, punishments, and others.

Keywords: Head of Madrasah Aliyah, Awareness, Midday Prayer, Congregation

Abstrak

Kepala madrasah merupakan contoh nyata atau panutan bagi warga madrasah. Oleh sebab itu kepala madrasah harus memberikan contoh mengenai kebijakan dan program yang dibuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya kepala madrasah aliyah dalam meningkatkan kesadaran shalat dzuhur berjamaah di pondok pesantren bahrul ulum Rantau Jaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 18 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan bahwa upaya kepala madrasah aliyah dalam meningkatkan kesadaran santri dalam shalat dzuhur berjamaah adalah dengan memperbaiki diri sendiri, bekerja sama dengan guru, wali kelas, waka, wali murid, organisasi yang ada di madrasah, maupun santri. Melakukan pengawasan dengan baik, menindaklanjuti hasil supervisi yang dilakukan baik dalam kepengurusan, peraturan, hukuman, dan lain-lain.

Kata Kunci: Kepala Madrasah Aliyah, Kesadaran, Shalat Dzuhur, Berjamaah

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan mulia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT bukan sekedar untuk hidup di dunia ini kemudian meninggal tanpa pertanggungjawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah SWT hidup di dunia untuk beribadah. Ibadah adalah mengabdikan kepada Allah SWT yang dimanifestasikan dalam bentuk kepatuhan, ketaatan dan penyerahan diri secara total baik secara lahir dan batin oleh seorang hamba kepadaNya. Hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa penciptaan manusia di dunia ini memang untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Semua aktifitas manusia dalam hidupnya dikerjakan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT dengan cara mematuhi, mentaati, menjalankan segala perintah menjauhi larangan dan mengamalkan apa yang telah diizinkan oleh Allah SWT.¹ Pandangan Islam mendefinisikan shalat merupakan ibadah yang paling istimewa, unik dan tidak dapat dibandingkan dengan ibadah lainnya. Shalat juga menjadi ibadah yang pertama kali diperhitungkan di akhirat dan sekaligus menjadi barometer perhitungan amal perbuatan manusia. Karena itu, sangat logis jika Allah mewajibkan untuk mendirikan shalat dalam kondisi apapun, baik saat musafir atau mukim, saat aman ataupun konflik. Karena, shalat merupakan sarana komunikasi hubungan manusia dengan sang pencipta-Nya. Maka, seorang hamba diuntut untuk mempunyai adab atau akhlak yang baik dalam pelaksanaannya. Adab atau akhlak yang baik dan tata

¹Najamudin Falahudin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, (Mataram: : lembaga pengkajian dan pengamalan islam (LP2I) Uniersitas muhammadiyah mataram, 2013).

cara pelaksanaannya di dalam agama Islam banyak sekali diantaranya bersih lahir maupun batin, disiplin, serta khusyu' dalam pelaksanaannya. Shalat juga merupakan sarana pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang perlu dibentuk sepanjang hayat, dalam proses pembentukannya bukan merupakan pekerjaan mudah. Bahkan Shalat adalah pencegah dari perbuatan keji dan munkar. Kalau melihat realitas sekarang di kalangan remaja sudah banyak terjadi kelalaian dalam banyak hal.

Oleh karena itu, perlu adanya kebiasaan shalat berjamaah di sekolah agar pembiasaan baik sejak dini tertanam dalam diri remaja. Shalat dijadikan sebagai sarana pembentukan kepribadian, yaitu manusia yang bercirikan disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, dan membentuk pribadi "allahu akbar"². Shalat tak ubahnya seperti alarm, yang mana fungsinya adalah untuk membangunkan, sebuah peringatan pada jam-jam di waktu siang dan malam, yang mengatur jadwal bagi manusia, menuntut tanggung jawab atas pelaksanaannya. Ketika seseorang tenggelam dalam urusan duniawinya, maka shalat memanggilnya dan membuatnya memahami bahwa satu hari telah berlalu dan hari baru telah dimulai. Shalat, dzikir, doa, dan permohonan ampunan kepada Allah merupakan cara pelegaian batin yang mampu memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.³ Namun Sekarang ini manusia masih ada yang berada dalam kecemasan, karena sudah terlena dengan kenikmatan dunia sehingga melupakan urusan akhirat. Ibadah shalat tiada diwajibkan atas anak kecil, namun hendaklah mereka disuruh mengerjakannya apabila mereka sudah mencapai umur tujuh tahun, Dan hendaknya mereka dipukul lantaran tidak mau mengerjakannya, apabila mereka sudah mencapai umur sepuluh tahun agar mereka terlatih mengerjakannya⁴. Perintah shalat di wahyukan Allah kepada nabi Muhammad saw pada tanggal 27 rajab tahun ke-12 kenabian yang mana lebih dikenal dengan peristiwa Isra' dan Mi'raj.

Didalam perjalanan inilah nabi Muhammad SAW menjemput perintah shalat yang fardhu (wajib) sebanyak 50 waktu dan sampai akhirnya berubah menjadi lima waktu yaitu: subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya'. Salah satu nilai dari mengerjakan shalat yang dapat diaplikasikan di dalam kehidupan adalah penetapan waktunya. Yaitu memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan dalam beraktivitas untuk mencapai kesuksesan, Tidak dapat diragukan lagi shalat menanamkan nilai disiplin. Dapat dilihat dari waktu-waktu yang sudah ditetapkan Allah di dalam mengerjakan shalat, hal ini hanya mungkin ditepati oleh seseorang yang memiliki komitmen yang kuat terhadap disiplin.⁵

²Sentot HaryAnto, *Psikologi Shalat* (jogjakarta: MITRA PUSTAKA, 2007).

³HaryAnto. *Pisikologi Shalat*,.....h.89

⁴Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2000).

⁵Dewi Ratna Furi, 'Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Di Lingkungan Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah', *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3.2 (2018), 158-66
<<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1395>>.

Apalagi di era globalisasi saat ini, masalah waktu menjadi hal yang sangat penting. Terlebih jika sudah berkaitan dengan bisnis dan kerja, sehingga sering menerjemahkan waktu sebagai *"time is money"*, waktu adalah uang. Shalat juga mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa bersih, baik itu bersih lahiriah maupun batiniah. Karena sebelum melakukan shalat terlebih dahulu berwudhu, suci dari najis dan hadats. Di samping itu juga dituntut kebersihan batin, yaitu senantiasa ikhlas hanya untuk Allah SWT. Shalat dimulai dari wudhu, mandi atau tayamum, setelah selesai melakukan shalat, dzikir, dan doa diharapkan agar shalat yang telah dilaksanakan akan memberikan dampak positif kepada seseorang untuk senantiasa berkata baik sekaligus meninggalkan hal-hal yang tidak perlu, seperti ngerumpi, ngerasani, mengumpat, berkata kotor dan ucapan jelek yang lainnya.

Kepala sekolah merupakan pemeran utama dalam proses pembelajaran, selain menjadi guru kepala sekolah juga menjadi pemimpin. Maka dalam hal ini kepala sekolah harus bekerja sama dengan semua dewan guru untuk berupaya menumbuhkan kesadaran diri di dalam diri peserta didik khususnya kesadaran dalam disiplin mengerjakan shalat. Peserta didik harus dilatih memiliki kesadaran diri dalam disiplin shalat. Bukan karena paksaan atau peraturan terikat yang telah dibuat. Akan tetapi kesadaran tersebut memang muncul di dalam pribadi mereka masing-masing. Sehingga mereka mengerjakan shalat niat ikhlas karena Allah swt semata, bukan karena paksaan atau peraturan yang ada di dalam madrasah.

Selain itu kepala sekolah dan semua dewan guru mempunyai peran sebagai pembimbing dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada siswanya untuk berperilaku disiplin di sekolah, salah satunya disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Untuk itu, sangat di perlukan peran dan upaya kepala madrasah khususnya (*madrasah aliyah*) agar bisa merangkul dan membimbing semua guru untuk bersatu dan pantang menyerah dalam mendidik, memotivasi, dan membimbing peserta didik agar apa yang telah direncanakan baik program kerja madrasah maupun tujuan pendidikan bisa tercapai.

Madrasah Aliyah Bahrul Ulum yang terletak di Desa Rantau Jaya, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan merupakan sekolah yang berbasis keagamaan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan juga berada dalam lingkungan Yayasan Pondok Pesantren mempunyai program wajib salah satunya yaitu shalat dzuhur berjamaah di Masjid. Namun dalam kegiatan tersebut masih ada peserta didik yang tidak disiplin dan tidak sadar akan pentingnya shalat berjamaah.

Ketidaksiplinan dan ketidaksadaran tersebut ditunjukkan ketika waktu shalat dzuhur tiba masih ada sebagian dari mereka tidak bergegas menuju masjid, tidak membawa peralatan shalat bagi santri yang non mukim, serta tidak khusyuk dalam melaksanakan shalat tersebut. sehingga dalam hal ini sangat diperlukan peran dan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kesadaran peserta didik khususnya sadar akan disiplin dalam shalat berjamaah. Tujuannya agar bisa mencetak peserta didik unggul dalam bidang akademik maupun non akademik. sebagaimana yang telah dicantumkan dalam visi, misi, serta tujuan dari lembaga/ yayasan tersebut.

Maka Sehubungan dengan realita di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Upaya Kepala Madrasah (*Aliyah*) dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Dzuhur Berjama'ah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Rantau Jaya Melalui penelitian ini kiranya dapat membantu menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dalam diri peserta didik dalam disiplin khususnya dalam shalat dzuhur berjamaah di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi secara detail tentang masalah yang ingin diteliti⁶. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Yang beralamat Jalan Lintas Sumatera KM 40 Desa Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kab. Musi Rawu Utara Prov. Sumatera Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 1 orang pengasuh pondok pesantren Bahrul Ulum, 1 orang kepala Madrasah Aliyah Bahrul Ulum, 4 orang wali kelas Madrasah Aliyah Bahrul Ulum, 1 orang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 1 orang wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana Madrasah Aliyah Bahrul Ulum, 5 orang santri putra Madrasah Aliyah Bahrul Ulum, dan 5 orang santri putri Madrasah Aliyah Bahrul Ulum. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a) Upaya Kepala Madrasah Aliyah dalam Meningkatkan Kesadaran Santri dalam Shalat Dzuhur Berjamaah di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya

Untuk mengetahui bagaimana upaya kepala madrasah aliyah dalam meningkatkan kesadaran diri santri madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden yang ada di madrasah aliyah Bahrul Ulum Ds. Rantau Jaya, Kec. Karang Jaya, Kab. Musi Rawu Utara, seperti Kepala Madrasah, ustadz dan ustadzah, serta santri madrasah aliyah Bahrul Ulum.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya yaitu Efendi, bahwa kesadaran diri santri Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya saat ini masih sangat kurang maksimal apalagi santri yang Non Mukim oleh karena itu perlu upaya yang harus dilakukan. Selanjutnya beliau mengatakan: "Dilihat dari keseharian santri Madrasah Aliyah Bahrul Ulum khususnya santri yang non mukim masih banyak diantara mereka yang sangat perlu dibina dan dibimbing secara khusus dan terus-menerus, apalagi dalam hal beribadah supaya berperilaku yang baik, disiplin, dan memiliki kesadaran diri yang tinggi baik di lingkungan keluarga, sekolah, terlebih lagi di lingkungan masyarakat. Maka perlu upaya yang harus saya lakukan

⁶Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ((Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

diantaranya memperbaiki diri saya sendiri, berusaha menjadi teladan bagi siswa maupun guru lainnya, serta bekerja sama dengan semua guru khususnya guru-guru yang sudah memiliki tanggung jawab lebih seperti waka, wali kelas dll.”⁷

Menurut Maidil Adha, selaku Waka Kesiswaan mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan kepala madrasah aliyah dalam meningkatkan kesadaran santri dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah selalu memotivasi santri maupun guru untuk terus semangat dan pantang menyerah dalam hal kebaikan salah satunya dalam shalat dzuhur berjamaah ini, diantara banyaknya motivasi dari kepala sekolah adalah selalu mengingatkan kepada guru-guru yang mengajar pada jam terakhir sebelum pelaksanaan shalat dzuhur tiba, untuk mengajak santri bergegas berwudhu dan shalat berjamaah.”⁸

Sama halnya dengan Hanafi, selaku Waka Sarana dan Prasarana mengatakan bahwa:

“Kepedulian kepala madrasah berupa perhatian terhadap sarana dan prasarana yang ada merupakan bentuk upaya yang dilakukan kepala madrasah untuk menunjang program madrasah, salah satunya memperhatikan tempat untuk berwudhu.”⁹ Lain halnya dengan Siti Khadijah, selaku Wali Kelas XI/b Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya juga mengatakan: “Tindak lanjut yang dilakukan kepala sekolah merupakan bentuk upaya yang dilakukannya agar meningkatnya kesadaran dalam diri santri.”¹⁰

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak upaya yang dilakukan kepala madrasah aliyah dalam meningkatkan kesadaran santri dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, diantaranya: memberikan contoh yang baik, bekerja sama, memberi motivasi, perhatian terhadap sarana dan prasarana serta menindaklanjuti pelanggaran dalam program tersebut.

Upaya kepala madrasah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik apabila kepala madrasah menjalankan perannya dengan baik. Adapun peran kepala madrasah yang dimaksud adalah: kepala madrasah sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator serta entrepreneur.¹¹

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya yaitu Efendi, tentang kepengurusan dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah mengatakan bahwa: “Untuk sistem kepengurusan dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah lebih melibatkan wali kelas melalui absensi perkelas yang di koordinasi langsung oleh setiap wali kelas dan kerja sama dengan ketua kelas. Adapun bentuk

⁷Wawancara dengan, Efendi..., 29 Maret 2021.

⁸Wawancara dengan Maidil Adha, selaku Waka Kesiswaan Ma Bahrul Ulum Rantau Jaya. 28 Maret 2021

⁹Wawancara dengan Moh. Hanafi, selaku Waka Sarana dan Prasarana MA Bahrul Ulum Rantau Jaya. 28 Maret 2021

¹⁰Wawancara dengan Siti Khadijah, selaku Wali Kelas XI MA Bahrul Ulum Rantau Jaya. 30 Maret 2021

¹¹Sudarwan Danim dan Khairil, Profesi Kependidikan, (Bandung: CV, Alfabeta 2011), h 79-83.

hukuman atas pelanggaran akan di koordinasi langsung oleh waka kesiswaan yang bekerja sama dengan OSIS.”¹²

Berhubungan dengan sistem kepengurusan dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah maka sesuai dengan hasil wawancara dengan Junaidi, selaku wali kelas mengatakan: “Sistem kepengurusan dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah melalui Absensi yang di koordinasi ketua kelas dan bekerja sama dengan wali kelas.”¹³

Beda halnya dengan Siti Khadijah, selaku wali kelas XI/b mengatakan: “Sistem kepengurusan dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah ini banyak melibatkan stakeholder sekolah diantaranya wali kelas, ketua kelas, waka dan OSIS.”¹⁴ Menurut Doni Ramadhan yaitu santri putra kelas XI/b mengatakan: “Sistem kepengurusan dalam shalat berjamaah masih berjalan dengan baik dibawah arahan dan pengawasan dari ustadz dan ustadzah serta OSIS.”¹⁵

Lain halnya dengan Tiara Utari yaitu santri putri kelas XI mengatakan:

“Sistem kepengurusan dalam shalat dzuhur berjamaah berjalan dengan baik, walaupun masih ada yang kurang seperti masih ada yang terlambat, tapi para pengurusnya baik OSIS maupun OSBU selalu semangat mengajak dan mengkoordinir santri untuk mengerjakan shalat, mengatur barisan, mengajak wirid dll.”¹⁶

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem kepengurusan dalam shalat berjamaah berjalan dengan baik, serta adanya kerja sama antar *stakeholder* yang ada seperti wali kelas, waka, dan organisasi yang ada di madrasah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Junaidi, selaku wali kelas XII madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya mengenai tindak lanjut kepala madrasah terhadap pelanggaran santri mengatakan bahwa: “Tindak lanjut dihitung dari absensi shalat dzuhur mereka yang di koordinasi oleh ketua kelas dan bekerja sama dengan wali kelas. Adapun kalau telat atau melanggar hal lain tapi masih shalat berjamaah masih berupa teguran dan nasehat.”¹⁷

Lain halnya dengan Doni, yaitu santri putra kelas XI/b madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya bahwa:

“Bentuk pengawasan dari ustadz dan ustadzah sangat baik dan konsisten, baik sebelum masuk waktu shalat maupun setelah shalat.”¹⁸

Menurut Agung, santri putra kelas XI/b madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya bahwa:

¹²Wawancara dengan Efendi..., 29 Maret 2021

¹³Wawancara dengan Junaidi, selaku Wali Kelas XII MA Bahrul Ulum Rantau Jaya. 30 Maret 2021

¹⁴Wawancara dengan Siti Khadijah..., 30 Maret 2021

¹⁵Wawancara dengan Doni Ramadhan, selaku Santri MA Bahrul Ulum Rantau Jaya. 29 Maret 2021

¹⁶Wawancara dengan Tiara Utari, selaku Santri Ma Bahrul Ulum Rantau Jaya. 2 April 2021

¹⁷Wawancara dengan Junaidi..., 30 Maret 2021

¹⁸Wawancara dengan Doni Ramadhan..., 29 Maret 2021

“Pengawasan dari OSIS, wali kelas, kepala sekolah, dan guru sangat luar biasa. Selalu keliling-keliling kelas bila waktu shalat sudah tiba. Tindak lanjut dilihat dari bentuk pelanggaran. Mulai dari diberi nasehat sampai diberi hukuman.”¹⁹

Beda halnya dengan Deni, yaitu santri putra kelas XII madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya bahwa: “Pengawasan dari guru-guru sangat baik, mulai dari yang lembut sampai dengan bawa rotan, tapi kebanyakan guru yang lembut. Untuk jenis hukuman tergantung pelanggaran.”²⁰

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut yang dilakukan kepala sekolah dan guru sangat baik, mulai dari pengawasan keliling-keliling madrasah, memberi nasehat hingga memberi hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya yaitu Maidil Adha, tentang kegiatan shalat dzuhur berjamaah di madrasah apakah berjalan dengan baik dan lancar beliau mengatakan bahwa: “Keadaan shalat dzuhur berjamaah di madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya belum berjalan dengan baik, dikarenakan beberapa faktor diantaranya faktor yang ada dalam diri santri tersebut seperti kurang sadarnya santri akan pentingnya shalat berjamaah sehingga masih ada diantara mereka yang seringkali telat bahkan lalai dalam hal tersebut.”²¹

Sementara hasil wawancara dengan Hanafi, mengatakan: “Keadaan shalat dzuhur berjamaah di madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya belum berjalan dengan lancar, dikarenakan masih ada sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti tempat wudhu yang masih kurang banyak sehingga membuat para santri malas antrian.”²²

Sama halnya dengan Junaidi, selaku wali kelas XII mengatakan bahwa: “Keadaan shalat dzuhur berjamaah belum berjalan dengan baik dan lancar, bisa dilihat dari kurang disiplin dalam waktunya masih banyak santri yang sengaja tidak bergegas jika sudah waktu shalat dzuhur tiba.”²³

Menurut Fatimatul ‘Azzah, selaku Wali Kelas X madrasah Aliyah mengatakan:

“Keadaan shalat dzuhur berjamaah belum berjalan dengan baik dan lancar, bisa dilihat dari kurang disiplin dalam waktunya, tidak membawa perlengkapan shalat serta sering kabur pada saat pelaksanaan kegiatan.”²⁴

Menurut wawancara dengan Sumiatun, selaku pengasuhan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum mengatakan: “Keadaan shalat dzuhur berjamaah belum

¹⁹Wawancara dengan Agung, selaku santri MA Bahrul Ulum Rantau Jaya. 29 Maret 2021

²⁰Wawancara dengan Deni, selaku Santri MA Bahrul Ulum Rantau Jaya. 1 April 2021

²¹Wawancara dengan Maidil Adha..., 28 Maret 2021

²²Wawancara dengan Moh. Hanafi..., 28 Maret 2021

²³Wawancara dengan Junaidi..., 30 Maret 2021

²⁴Wawancara dengan Fatimatul ‘Azzah, selaku Wali Kelas X MA Bahrul Ulum Rantau Jaya. 29 Maret 2021

berjalan dengan baik dan lancar, dikarenakan masih ada sarana dan prasarana masih kurang dan masih ada santri yang kurang sadar dalam hal tersebut.”

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan shalat dzuhur berjamaah di madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya belum berjalan dengan baik dan lancar dikarenakan masih ada santri yang seringkali telat, lalai, kurangnya tempat wudhu, tidak membawa perlengkapan shalat serta sering kabur pada saat pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan wawancara dengan Wali kelas Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya yaitu Fatimatul ‘Azzah selaku wali kelas X mengenai Tanggung jawab kepala madrasah aliyah dalam program shalat dzuhur berjamaah mengatakan bahwa: “Ya, kepala madrasah bertanggung jawab penuh atas program-program yang ada di madrasah salah satunya dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, salah satu contoh kecil kepala madrasah selalu memantau perkembangan semua program khususnya dalam shalat dzuhur berjamaah. baik memantau secara langsung ataupun dengan bertanya kepada waka kesiswaan, wali kelas dan guru lainnya.”²⁵

Lain halnya dengan Hasan Basri, selaku wali kelas XI/a mengatakan:

“Yang saya lihat kepala madrasah aliyah cukup bertanggung jawab dalam program yang ada di madrasah salah satunya dalam shalat dzuhur berjamaah ini.”²⁶

Menurut Siti Khadijah, selaku wali kelas XI/b mengatakan: “Sebenarnya bukan hanya kepala madrasah yang bertanggung jawab atas program di madrasah khususnya dalam shalat dzuhur berjamaah ini, tentu semua guru baik ustadz maupun ustadzah juga mempunyai tanggung jawab dalam hal itu.”²⁷

Beda halnya dengan Junaidi, selaku wali kelas XII mengatakan:

“Untuk saat ini alhamdulillah kepala madrasah bertanggung jawab atas semua program madrasah salah satunya shalat dzuhur berjamaah ini, contoh kecil adanya supervisi dari semua program.”²⁸

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah aliyah cukup bertanggung jawab atas program-program yang ada di madrasah khususnya dalam program shalat dzuhur berjamaah, contoh kecil dari tanggung jawab kepala madrasah aliyah adalah senantiasa memantau perkembangan dari shalat dzuhur tersebut baik secara langsung maupun tidak. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri putra madrasah aliyah Bahrul Ulum yaitu Doni Ramadhan mengenai langkah-langkah yang dilakukan kepala madrasah agar bisa meningkatnya kesadaran diri dalam shalat dzuhur berjamaah mengatakan: “Langkah-langkah yang dilakukan kepala madrasah aliyah dalam meningkatkan kesadaran shalat dzuhur berjamaah adalah selalu meminta kami untuk senantiasa ingat kepada Allah.”²⁹

²⁵Wawancara dengan Fatimatul ‘Azzah..., 29 Maret 2021

²⁶Wawancara dengan Hasan Basri, selaku Wali Kelas XI/a MA Bahrul Ulum Rantau Jaya. 31 Maret 2021

²⁷Wawancara dengan Siti Khadijah..., 30 Maret 2021

²⁸Wawancara dengan Junaidi..., 30 Maret 2021

²⁹Wawancara dengan Doni Ramadhan..., 29 Maret 2021

Menurut Agung yaitu santri putra madrasah aliyah mengatakan:

“Langkah yang dilakukan kepala madrasah aliyah adalah meminta kita memahami siapa diri kita, dan kapan kita akan kembali kepada Allah.”³⁰ Lain halnya dengan Asri selaku santri madrasah aliyah Bahrul Ulum mengatakan: “Langkah yang dilakukan adalah memberi motivasi dan nasehat baik serta sering menceritakan kisah orang-orang yang beruntung karena mengerjakan perintah Allah.”³¹

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Tiara Utari selaku santri putri madrasah aliyah mengatakan bahwa: “Langkah yang dilakukan kepala madrasah adalah mengingatkan bahwa shalat memang kewajiban yang kalau kita tinggalkan akan mendapat dosa.”³² Menurut Afifah yaitu santri putri madrasah aliyah mengatakan:

“Langkah yang dilakukan kepala madrasah agar meningkatnya kesadaran adalah mengingatkan bahwa shalat sangat penting bagi kita baik dunia maupun akhirat.”³³ Beda halnya dengan Rila santri putri madrasah aliyah mengatakan: “Langkah yang dilakukan adalah meminta kami senantiasa mengingat Allah serta yakin hidup didunia hanya sementara, dan percaya bahwa shalat adalah kewajiban dan sangat penting bagi kita.”³⁴

Dari hasil penelitian diatas terkait dengan langkah-langkah dalam meningkatkan kesadaran santri dalam shalat dzuhur berjamaah maka dapat disimpulkan bahwa, mengingat Allah, mengingat kematian, tahu bahwa shalat merupakan kewajiban, motivasi serta tahu bahwa shalat sangat penting baik untuk di dunia maupun untuk di akhirat merupakan langkah-langkah agar bisa meningkatnya kesadaran diri dalam shalat dzuhur berjamaah.

Kesadaran diri tidak terbentuk secara otomatis, melainkan adanya usaha dari individu itu sendiri. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kesadaran diri: menemukan kembali perasaan-perasaannya, mengenal keinginan-keinginan sendiri, menentukan kembali relasi diri serta memperbanyak dzikir.

b) Faktor Penghambat dan Pendukung Kurangnya Kesadaran Diri Santri dalam Shalat Dzuhur Berjamaah di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya

Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung kurangnya kesadaran diri santri dalam shalat dzuhur berjamaah, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden yang ada di madrasah Aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya seperti Kepala Madrasah, ustadz dan ustadzah, serta santri Madrasah Aliyah Bahrul Ulum.

³⁰Wawancara dengan Agung..., 29 Maret 2021

³¹Wawancara dengan Asri, Selaku Santri MA Bahrul Ulum Rantau Jaya. 29 Maret 2021

³²Wawancara dengan Tiara Utari..., 2 April 2021

³³Wawancara dengan Afifah, selaku Santri MA Bahrul Ulum Rantau Jaya, 2 April 2021

³⁴Wawancara dengan Rila Safana, selaku Santri MA Bahrul Ulum Rantau Jaya, 2 April 2021

Berdasarkan wawancara dengan Efendi, selaku kepala madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya mengenai faktor penghambat dalam shalat dzuhur berjamaah mengatakan bahwa: "Dilihat dari keseharian siswa/i Madrasah Aliyah Bahrul Ulum khususnya santri yang non mukim masih banyak diantara mereka yang sangat perlu dibina dan dibimbing secara khusus dan terus-menerus, supaya berperilaku yang baik, disiplin, dan memiliki kesadaran diri yang tinggi baik di lingkungan keluarga, sekolah, terlebih lagi di lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang membuat para santri kurang memiliki kesadaran diri bahkan sampai melalaikan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga yang kurang mengawasi anaknya baik dalam bermain maupun bergaul. Sehingga perilaku tersebut sangat sulit mereka rubah ketika sudah berada di lingkungan sekolah."³⁵

Lain halnya dengan Maidil Adha, selaku waka kesiswaan madrasah aliyah Bahrul Ulum mengatakan: "Faktor pengambat, dari lingkungan keluarga kurang perhatian, pembiasaan, dan pengawasan dari orang tua maupun keluarga, faktor penghambat di lingkungan sekolah antrian dalam berwudhu, tidak tersedianya peralatan shalat di Masjid."³⁶ Menurut Hanafi, selaku waka sarana dan prasarana madrasah aliyah Bahrul Ulum mengatakan: "Faktor penghambat bisa dari diri mereka masing-masing yang mana masih kurang sadar bahwa shalat sangat penting bagi diri mereka baik di dunia maupun di akhirat."³⁷

Menurut Junaidi, selaku wali kelas XII madrasah aliyah Bahrul Ulum mengatakan: "Faktor penghambat kebanyakan dari diri mereka sendiri yang mana tidak disiplin dalam beribadah dan seringkali lalai. Karena terkadang hal tersebut dipengaruhi oleh kebanyakan mereka sudah masuk kedalam kategori kecanduan *game online*."³⁸

Lain halnya dengan Siti Khadijah, selaku wali kelas XI/b madrasah aliyah Bahrul Ulum mengatakan: "Faktor penghambat bisa terjadi dari pengaruh teman yang kurang baik apalagi siswa/i yang berasal dari pindahan seringkali menjadi pengaruh yang kurang baik bagi teman-teman lainnya."³⁹

Menurut Fatimatul 'Azzah, selaku wali kelas X madrasah aliyah Bahrul Ulum mengatakan: "Faktor penghambat banyak sekali diantaranya dari lingkungan keluarga yang kurang perhatian dan pengawasan terhadap anak apalagi anak yang berstatus non mukim, kurangnya keamanan sekolah seperti pagar madrasah dan satpam khusus."⁴⁰ Lain halnya dengan Doni Ramadhan, santri putra madrasah aliyah Bahrul Ulum mengatakan: "Faktor pengambat, rasa malas dalam diri saya yang terkadang sering telat bahkan sampai kabur pada jam shalat jamaah."⁴¹ Menurut Kiki, santri putra madrasah aliyah Bahrul Ulum mengatakan: "Faktor

³⁵Wawancara dengan Efendi..., 29 Maret 2021

³⁶Wawancara dengan Maidil Adha..., 28 Maret 2021

³⁷Wawancara dengan Moh Hanafi..., 28 Maret 2021

³⁸Wawancara dengan Junaidi..., 30 Maret 2021

³⁹Wawancara dengan Siti khadijah..., 30 Maret 2021

⁴⁰Wawancara dengan Fatimatul 'Azzah..., 29 Maret 2021

⁴¹Wawancara dengan Doni Ramadhan..., 29 Maret 2021

penghambat, malas jamaah sering lapar dan haus, cuaca panas juga dll.”⁴² Menurut Deni, santri putra madrasah aliyah Bahrul Ulum mengatakan: “Faktor penghambat di rumah sering tidak shalat, di madrasah tidak ada pagar yang kuat yang mana saya atau teman lainnya punya kesempatan untuk kabur, serta tidak ada satpam keamanan madrasah.”⁴³

Lain halnya dengan Tiara Utari, santri putri madrasah aliyah Bahrul Ulum mengatakan: “Faktor penghambat, sering antrian saat berwudhu, rasa malas dalam diri yang dikarenakan lapar dan haus serta cuaca yang panas.”

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat kurangnya kesadaran santri dalam shalat dzuhur berjamaah di madrasah aliyah Bahrul Ulum, adalah faktor kurangnya perhatian dan pengawasansantrion mukim dari pihak keluarga, antrian dalam berwudhu, tidak tersedianya peralatan shalat di masjid, santri kurang menyadari bahwa shalat sangat penting, kurang pembiasaan shalat ketika di rumah, kecanduan game online serta santri sering merasa letih dikarenakan lapar, haus, dan cuaca panas.

Berdasarkan wawancara dengan Efendi, selaku kepala madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya mengenai faktor pendukung dalam shalat dzuhur berjamaah mengatakan bahwa: “Adapun faktor pendukung terbentuknya kesadaran siswa/i khususnya dalam shalat berjamaah adalah motivasi, perhatian dan pemberian contoh yang baik dalam hal beribadah baik dilakukan di lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekolah. Hal ini selalu saya sampaikan kepada wali murid dalam forum-forum pertemuan untuk terus bekerja sama dengan pihak sekolah demi kebaikan dan kemajuan siswa/i.”⁴⁴

Menurut Maidil Adha, selaku waka kesiswaan madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya mengenai faktor pendukung dalam shalat dzuhur berjamaah mengatakan bahwa: “Faktor pendukung, motivasi, perhatian dan pengawasan baik dari orang tua, keluarga, guru, tersedianya peralatan shalat di Masjid, dan banyaknya sumber air untuk berwudhu.”⁴⁵ Lain halnya dengan Hanafi, mengenai faktor pendukung dalam shalat dzuhur berjamaah mengatakan bahwa: “Adapun faktor pendukung salah satunya sarana dan prasarana yang akan menunjang program sekolah maka dari itu harus selalu diperhatikan, dilihat apa saja yang diperlukan dan apa saja yang harus diperbaiki. Apalagi dalam hal beribadah, harus benar-benar membuat para siswa/i nyaman dengan sarana prasarana yang digunakan.”⁴⁶ Berdasarkan wawancara dengan Siti Khadijah, selaku wali kelas XI/b madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya mengenai faktor pendukung dalam shalat dzuhur berjamaah mengatakan bahwa: “Faktor pendukung pengawasan dan perhatian guru dan semua *stakeholder* yang ada dilingkungan sekolah.”

⁴²Wawancara dengan Kiki..., 1 April 2021

⁴³Wawancara dengan Deni..., 1 April 2021

⁴⁴Wawancara dengan Efendi..., 29 Maret 2021

⁴⁵Wawancara dengan Maidil Adha..., 28 Maret 2021

⁴⁶Wawancara dengan Moh Hanafi..., 28 Maret 2021

Menurut Fatimatul 'Azzah, selaku wali kelas X madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya mengenai faktor pendukung dalam shalat dzuhur berjamaah mengatakan bahwa: "Faktor pendukung perhatian dan pengawasan dari orang tua serta adanya pagar madrasah dan satpam khusus madrasah."⁴⁷

Menurut Doni Ramadhan, yaitu santri putra kelas XI/b madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya mengenai faktor pendukung dalam shalat dzuhur berjamaah mengatakan bahwa: "Faktor pendukung motivasi dan nasehat dari ustadz dan ustadzah." Lain halnya Afifah, yaitu santri putri kelas XI/a madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya mengenai faktor pendukung dalam shalat dzuhur berjamaah mengatakan bahwa: "Faktor pendukung penambahan materi shalat oleh ustadz ketika selesai shalat."⁴⁸

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung kesadaran diri santri dalam shalat dzuhur berjamaah di madrasah aliyah Bahrul Ulum adalah pemberian contoh yang baik dari ustadz dan ustadzah, memberikan motivasi dan nasehat, adanya perhatian dan pengawasan dari orang tua, pemberian pendalaman materi tentang shalat ketika selesai shalat, adanya sarana yang menunjang dalam kegiatan seperti tempat wudhu yang maksimal, tersedianya peralatan shalat di masjid, adanya satpam khusus, dan adanya pagar madrasah.

2. PEMBAHASAN

a) Upaya Kepala Madrasah Aliyah dalam Meningkatkan Kesadaran Santri dalam Shalat Dzuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya maka upaya yang dilakukan kepala madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya dalam meningkatkan kesadaran diri santri adalah dengan memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu sebelum mengajak orang lain hal tersebut dilakukan agar ketika mengajak secara langsung ataupun tidak, bisa merespon santri maupun guru agar melakukan apa yang kepala sekolah lakukan, bekerja sama baik dengan guru yang memiliki tanggung jawab lebih ataupun tidak, bekerja sama dengan wali murid, bekerja sama dengan organisasi yang ada di madrasah, maupun bekerja sama dengan santri. Mencari tahu bagaimana bentuk perilaku kesadaran santri yang ada di madrasah aliyah bahrul ulum dan mencari tahu serta menindaklanjuti dari hasil supervisi yang dilakukan baik dalam kepengurusan, peraturan, hukuman, pengawasan dan lain-lain.⁴⁹

Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Das Salirawati dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

1) Pendekatan kasih sayang

⁴⁷Wawancara dengan Fatimatul 'Azzah..., 29 Maret 2021

⁴⁸Wawancara dengan Afifah..., 2 April 2021

⁴⁹Asyari Akhmad, Fatmawati, 'STRATEGI GURU FIQH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH SISWA', *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5.3 (2020), 248–53.*

Kasih sayang adalah suatu kosa kata yang sangat indah maknanya kata itu dapat diartikan sebagai pemberian perhatian dan bimbingan tanpa mengharapkan balasan apapun, seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Makna ini semakin menarik jika dikaji menerapkan dalam dunia pendidikan, sebab dengan pendekatan kasih sayang dalam proses pembelajaran berarti guru-guru memang pantas menyandang gelar pahlawan tanpa tanda jasa.⁵⁰

2) Bekerja Sama

Kerja sama sangat dibutuhkan untuk saling membantu memberikan informasi antara guru satu dengan guru lainnya. Untuk itu dalam hal meningkatkan kesadaran diri santri bukan hanya bagian kepala sekolah saja akan tetapi perlu terjalannya kerja sama antara kepala sekolah, guru wali murid, maupun organisasi yang ada di madrasah tersebut.

Dari data yang didapatkan melalui wawancara dengan kepala madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya yaitu ustadz Efendi, S.Pd.I bahwa santri membutuhkan kasih sayang melalui perhatian dan pengawasan dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah baik dari keluarga, orang tua, kepala sekolah, wali kelas, waka dan semua guru yang ada di lembaga madrasah. Serta kekompakan antara para ustadz dan ustazah dalam menjalankan amanah di madrasah tersebut.⁵¹

b) Faktor Penghambat dan Pendukung Kurangnya Kesadaran Diri Santri dalam Shalat Dzuhur Berjamaah di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya

1. Faktor penghambat

Sebuah lembaga selalu memiliki rancangan dan program yang telah di rencanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dan saat menjalankan program tersebut butuh kerja sama yang baik antar pimpinan dan anggotanya dan tentu pihak sekolah harus meberikan arahan, motivasi serta solusi.

Dalam meningkatkan kesadaran diri santri madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor seperti faktor pendukung dan penghambat. Faktor penghambat dalam meningkatkan kesadaran diri santri dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah adalah faktor kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga bagi santri yang non mukim, antrian dalam berwudhu, tidak tersedianya peralatan shalat di masjid, santri kurang menyadari bahwa shalat sangat penting, kurang pembiasaan shalat ketika di rumah, kecanduan *game online* serta santri sering merasa letih dikarenakan lapar, haus, dan cuaca panas. Diantara banyaknya faktor penghambat tersebut faktor yang sering muncul adalah faktor

⁵⁰Das Salirawati, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

⁵¹Wiyono, Abdullah Idi, and Kms.Badaruddin, 'Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Siswa Di MTs Nurul Qolam Dabuk Rejo Lempuing OKI', *Muaddib : Islamic Education Journal*, 4.1 (2021), 1-7.

kurang perhatian dari orang tua dan kurangnya keamanan madrasah seperti tidak adanya satpam khusus dan pagar yang kokoh.

2. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran diri santri dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah mencakup banyak hal diantaranya dari Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA) serta Sarana dan Prasarana. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran diri santri dalam shalat dzuhur berjamaah adalah pemberian contoh yang baik dari ustadz dan ustadzah, memberikan motivasi dan nasehat, adanya perhatian dan pengawasan dari orang tua, pemberian pendalaman materi tentang shalat ketika selesai shalat, adanya sarana yang menunjang dalam kegiatan seperti tempat wudhu yang maksimal, tersedianya peralatan shalat di masjid, adanya satpam khusus, dan adanya pagar madrasah. Diantara banyaknya faktor pendukung diatas faktor yang sangat mendukung dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah adalah perhatian orang tua dalam membiasakan anaknya mengerjakan shalat di rumah serta adanya keamanan madrasah yang maksimal.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya kepala madrasah aliyah dalam meningkatkan kesadaran santri dalam shalat dzuhur berjamaah adalah dengan memperbaiki diri sendiri, bekerja sama dengan guru, wali kelas, waka, wali murid, organisasi yang ada di madrasah, maupun santri. Melakukan pengawasan dengan baik, menindaklanjuti hasil supervisi yang dilakukan baik dalam kepengurusan, peraturan, hukuman, dan lain-lain. Faktor penghambat kesadaran diri santri dalam shalat dzuhur berjamaah di madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya adalah kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga (santri non mukim), tidak ada satpam dan pagar yang kokoh, antrian dalam berwudhu, tidak tersedianya peralatan shalat di masjid, kurang pembiasaan shalat ketika di rumah, kecanduan *game online* serta santri sering merasa letih dikarenakan lapar, haus, dan cuaca panas. Sedangkan faktor pendukung kesadaran diri santri dalam shalat dzuhur berjamaah di madrasah aliyah Bahrul Ulum Rantau Jaya diantaranya dari Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), Sarana dan Prasarana, pendalaman materi shalat, motivasi, teladan yang baik, dan lain-lain.

REFERENSI

- Akhmad, Fatmawati, Asyari, 'STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH SISWA', *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5.3 (2020), 248–53*
- Darmawan, Deni, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ((Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Falahudin, Najamudin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, (Mataram: : lembaga pengkajian dan pengamalan islam (LP2I) Uniersitas muhammadiyah mataram, 2013)

Furi, Dewi Ratna, 'Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Di Lingkungan Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah', *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3.2 (2018), 158–66
<<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1395>>

HaryAnto, Sentot, *Psikologi Shalat* (jogjakarta: MITRA PUSTAKA, 2007)

Salirawati, Das, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)

Shiddieqy, Hasbi Ash, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2000)

Wiyono, Abdullah Idi, and Kms.Badaruddin, 'Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Siswa Di MTs Nurul Qolam Dabuk Rejo Lempuing OKI', *Muaddib : Islamic Education Journal*, 4.1 (2021), 1–7